

HUBUNGAN PENGETAHUAN BIDAN DENGAN KETERAMPILAN DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN INISIASI MENYUSU DINI PADA IBU PRENATAL DI DESA MEDAN KRIO

Maimunah. R¹, Nopita Yanti Sitorus², Yuli Safitri³

Surel : mumunrieto@gmail.com¹, nopistr27@gmail.com², fatlipi2t@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to find out the relation between midwife's knowledge and skill in providing health education about initiation of early breastfeeding for pregnant mothers. The samples were 30 mothers. The findings showed that midwives' knowledge of initiation of early breastfeeding were good (76,7%), and good enough knowledge (25,0%). The midwives' skills in providing health education about initiation of early breastfeeding, were good (83,3%), good enough skills (16,7%). The midwives' knowledge related to their skills in providing health education about initiation of early breastfeeding for prenatal mothers in the area of work of Puskesmas Sei Mencirim Kecamatan Medan Sunggal 2019, $p=0,034 < 0,05$. The relationship of the two variables is in the enough category ($r=0,388$).

Keywords : Knowledge, Skills, Health Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan bidan dengan keterampilan dalam memberikan pendidikan kesehatan inisiasi menyusui dini pada ibu prenatal. Sampel penelitian diperoleh 30 orang dan seluruhnya dijadikan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan bidan tentang inisiasi menyusui dini kategori baik (76,7%), berpengetahuan cukup (25,0%). Keterampilan bidan dalam memberikan pendidikan kesehatan inisiasi menyusui dini, kategori baik (83,3%), kategori cukup (16,7%). Pengetahuan bidan berhubungan dengan keterampilan dalam memberikan pendidikan kesehatan inisiasi menyusui dini pada ibu prenatal di Puskesmas Sei Mencirim Kecamatan Medan Sunggal tahun 2019, $p=0,034 < 0,05$. Hubungan kedua variabel dalam kategori cukup ($r=0,388$).

Kata Kunci: Pengetahuan, Keterampilan, Pendidikan Kesehatan

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan bidang kesehatan ibu dan anak saat ini, semakin digalakkannya program tentang penatalaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan manajemen laktasi. Ketiga program ini saling berkaitan satu sama lain. Hal ini

sesuai dengan program dari *Millenium Development Goals* (MDGs) untuk membantu mengurangi kemiskinan, kelaparan dan angka kematian bayi. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan informasi tentang manajemen laktasi dan Inisiasi Menyusui Dini kepada ibu antenatal,

intranatal, postnatal dan tenaga kesehatan agar dapat melaksanakan tugas sebagai promotor profesional dalam pengetahuan penggunaan ASI (Maryunani, 2012).

Menurut WHO dalam Maryunani (2012) menyatakan bahwa hal yang terpenting untuk mewujudkan manfaat yang telah disebutkan di atas, maka penting adanya ASI eksklusif (6 bulan). ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan atau makanan apapun, dan di atas 6 bulan bayi sudah memerlukan makanan tambahan tetapi pemberian ASI dapat dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun. Namun untuk mewujudkan hal ini di Indonesia banyak kendala yang dihadapi, salah satunya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ASI bagi bayi.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2011 menyatakan bahwa pemberian ASI di Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Presentasi ibu yang menyusui bayi secara eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat yang masih rendah. Terutama ibu yang bekerja, sering mengabaikan pemberian ASI dengan alasan kesibukan kerja (Maryunani, 2012). Maka dari itu pemerintah telah mendukung program pemberian ASI eksklusif di Indonesia sesuai anjuran badan

kesehatan dunia WHO dalam KepMenKes RI nomor 450/MENKES/SK/VI/2004 tahun 2004. Bukan hanya itu saja, sesuai dengan peraturan pemerintah RI dalam UU kesehatan no 33 tahun 2012 pada Bab 1 Pasal 1 pada poin kedua yang menyatakan bahwa ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau menggantiu dengan makanan atau minuman lain (Depkes, 2012).

Dalam praktek penatalaksanaan ASI eksklusif di masyarakat masih banyak mengalami kegagalan. Bukan hanya karena faktor kesibukan ibu yang bekerja saja, namun juga beberapa faktor lainnya. Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif bagi bayinya seperti mitos yang beredar pada masyarakat bahwa menyusui akan membuat ibu menjadi gemuk, ukuran dan bentuk payudara tidak indah lagi, ASI yang dikeluarkan tidak cukup, dan ASI yang keluar di hari pertama hingga hari kelima atau hari ketujuh merupakan kolostrum (ASI yang berwarna kekuningan) yang dianggap susu basi di masyarakat, serta ASI tidak dapat keluar di jam pertama kelahiran bayi (Suradi dkk, 2009).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian

kuantitatif dengan rancangan penelitian non eksperimental yang merupakan penelitian deskriptif analitik pada rancangan penelitian *cross sectional* (potong lintang). Dengan artian dimana rancangan penelitian yang digunakan untuk dilakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di Kecamatan Medan Sunggal, tepatnya di Puskesmas Sei Mencirim. Puskesmas Sei Mencirim mempunyai 7 desa dan 3 pustu. Puskesmas yang merupakan fasilitas bagi masyarakat dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan masyarakat, tapi untuk perubahan perilaku ibu dalam menyusui dini pada bayi pun kurang berhasil di Puskesmas ini. Hal ini yang membuat peneliti tertarik memilih

tempat ini sebagai lokasi penelitian. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April-Agustus tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga bidan yaitu sebanyak 30 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini seluruh bidan yang berada di puskesmas Sei Mencirim sebanyak 30 orang.

Responden dibiarkan untuk mengisi angket sendiri. Hal ini agar responden lebih jujur dalam memberikan informasi, tanpa mendapat tekanan dari pihak manapun. Responden diharapkan menjawab seluruh pertanyaan di dalam kuesioner, setelah selesai lembar kuesioner dikembalikan kepada peneliti. Kuesioner yang telah diisi selanjutnya diolah dan dianalisa oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, umur responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio Tahun 2019

No	Umur	F	(%)
1	<34 tahun	3	10
2	34-37 tahun	7	23,4
3	38-41 tahun	4	13,3
4	42-45 tahun	9	30
5	46-49 tahun	4	13,3
6	50-53 tahun	1	3,3
7	>53 tahun	2	6,7
Total		30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti sebagian besar berumur 42-45 tahun sebanyak 9 orang (30%) dan sebagian kecil berumur 50-53 tahun sebanyak 1 orang (3,3%).

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio Tahun 2019

No	Pendidikan Terakhir	F	(%)
1	D-III	29	96,7
2	D-IV	1	3,3
Total		30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan D-III Kebidanan sebanyak 29 orang (96,7%) dan sebagian kecil responden berpendidikan D-IV kebidanan sebanyak 1 orang (3,3%).

Berdasarkan hasil penelitian, lama bekerja responden sebagai bidan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Bekerja di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio Tahun 2019

No	Lama Bekerja	f	(%)
1	10-20 tahun	17	56,7
2	21-30 tahun	13	43,3
Total		30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan lama bekerja 10-20 tahun sebanyak 17 orang (56,7%) dan sebagian kecil responden dengan lama bekerja sudah 21-30 tahun sebanyak 13 orang (43,3%).

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio Tahun 2019

No	Pendapatan	f	(%)
1	< Rp. 3.000.000,-	6	20
2	≥ Rp. 3.000.000,-	24	80
Total		30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan responden perbulan >Rp.3.000.000,- sebanyak 24 orang (80%) dan sebagian kecil pendapatan responden perbulan <Rp. 3.000.000.- sebanyak 6 orang (20%).

Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan IMD pada responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelatihan IMD di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio Tahun 2019

No	Pelatihan IMD	f	(%)
1	Pernah	4	13,3
2	Tidak pernah	26	86,7
Total		30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan IMD sebanyak 26 orang (86,7%) dan sebagian kecil responden yang pernah mengikuti pelatihan IMD sebanyak 4 orang (13,3%).

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan bidan tentang IMD dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Bidan tentang IMD di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio Tahun 2019

No	Pengetahuan Bidan tentang IMD	F	(%)
1	Baik	23	76,7
2	Cukup baik	7	23,3
Total		30	100

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang IMD sebanyak 23 orang (76,7%) dan sebagian kecil responden berpengetahuan cukup baik sebanyak 7 orang (23,3%).

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan bidan dalam memberikan pendidikan kesehatan IMD pada ibu prenatal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.7. Distribusi Frekuensi Keterampilan Bidan Dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan IMD di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio Tahun 2019

No	Keterampilan Bidan	F	(%)
1	Baik	25	83,3
2	Cukup baik	5	16,7
Total		30	100

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar keterampilan responden dalam memberikan pendidikan kesehatan

Tabel di atas diketahui perhitungan korelasi, N menunjukkan jumlah sampel sebanyak 32 orang, sedangkan hubungan korelasi ditunjukkan oleh angka 0,388 yang artinya korelasi signifikan. Besar koefisien korelasi adalah 0,388 yang berarti hubungan kedua variabel dalam kategori cukup (0,26-0,50).

Koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan kedua variabel dikatakan searah, yang artinya jika pengetahuan bidan tentang IMD baik maka keterampilan bidan dalam memberikan pendidikan kesehatan IMD pada ibu prenatal juga akan baik, demikian juga sebaliknya jika pengetahuan bidan tentang IMD kurang baik maka keterampilan bidan dalam memberikan pendidikan kesehatan IMD pada ibu prenatal juga kurang baik. Sedangkan angka sig.(2-tailed) adalah $0,034 < 0,05$, berarti terdapat

IMD dalam kategori baik sebanyak 25 orang (83,3%) dan sebagian kecil responden dalam kategori cukup baik sebanyak 5 orang (16,7%).

hubungan yang signifikan antara pengetahuan bidan dengan keterampilan dalam memberikan pendidikan kesehatan IMD pada ibu prenatal di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang IMD di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio tahun 2019, sebagian besar berpengetahuan baik tentang IMD sebanyak 23 orang (76,7%), sebagian kecil berpengetahuan cukup baik sebanyak 13 orang (25%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumiyati (2014) Di Wilayah Kerja Puskesmas II Tambak, Puskesmas Banyumas Dan Puskesmas I Kemranjen mendapatkan hasil bahwa sebagian besar bidan yang mempunyai pengetahuan baik tentang IMD mencapai 71,05%, sedangkan yang

berpengetahuan kurang sebanyak 28,95%. Penelitian yang dilakukan Niswah (2010) di Puskesmas Kota Semarang mendapatkan hasil bahwa dari 45 bidan yang diteliti, berpengetahuan baik mengenai Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebanyak 29 bidan (64%) dan sisanya 16 bidan (36%) mempunyai tingkat pengetahuan kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek. Pengindraan terjadi melalui panca indra, yakni indra penglihatan, penciuman, rasa dan rasa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kesehatan juga akan berpengaruh kepada perilaku sebagian hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2015).

Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari pengalaman semasa hidupnya. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang berkaitan dengan umur dan pendidikan individu. Hal ini mengandung maksud bahwa semakin bertambahnya umur dan pendidikan yang tinggi, maka pengalaman seseorang akan lebih jauh lebih luas (Notoatmodjo, 2015). Hal ini mengandung arti bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan bidan maka semakin banyak ilmu pengetahuan yang didapat dan ini

akan dapat membantu bidan dalam menyikapi dan memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu prenatal tentang inisiasi menyusu dini. Pengalaman ibu memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah (Sofyan, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan sebagian besar bidan yang ada di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio tentang inisiasi menyusu dini sudah baik, tidak ada bidan yang berpengetahuan kurang. Tetapi masih ditemukan bidan dengan pengetahuan cukup yang berarti masih perlu ditingkatkan lagi bidan tersebut sehingga pengetahuannya menjadi baik. Pengetahuan yang baik tentang inisiasi menyusu dini dapat berdampak positif terhadap pelayanan asuhan kebidanan yang diberikan pada ibu dan bayi. Pengetahuan yang baik disebabkan oleh karena sebagian bidan sudah berpendidikan D-III Kebidanan dan bidan yang berpendidikan D-III kebidanan sudah mendapatkan materi kuliah berkaitan tentang inisiasi menyusu dini. Jika ditinjau dari lama bekerja, sebagian besar responden juga sudah bekerja lebih dari 10 tahun sehingga memiliki pengalaman yang cukup memadai

dalam memberikan pelayanan ibu dan bayi. Pengetahuan bidan yang baik berarti bidan sudah memahami tentang pengertian IMD, tujuan dan manfaat IMD, langkah-langkah dalam IMD, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan responden dalam memberikan pendidikan kesehatan IMD pada ibu prenatal di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio tahun 2019, sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 25 orang (83,3%), sebagian kecil dalam kategori cukup baik sebanyak 5 orang (16,7%).

Penelitian Bisyawqi (2017) di RSI Ibnu Sina dan RSUD dr. Adnaan WD di Kota Payakumbuh bahwa keterampilan bidan dalam kategori baik (69,8%), cukup (20,9%), dan masih ditemukan kategori kurang (9,3%). Penelitian Yuntas (2013) di Puskesmas Batua Kota Makassar mendapatkan hasil bahwa semua informan dapat memberikan pendidikan kesehatan dan menjelaskan dengan baik informasi-informasi tentang inisiasi menyusui dini dan dapat pula disimpulkan bahwa semua informan melakukan inisiasi menyusui dini pada saat membantu persalinan.

Salah satu peran bidan adalah sebagai edukator yaitu memberikan pendidikan kesehatan dan konseling dalam asuhan dan pelayanan kebidanan di setiap tatanan

pelayanan kesehatan. Sebagai pendidik bidan memiliki dua tugas yaitu sebagai pendidik dan penyuluh kesehatan. Sebagai pendidik, bidan memberi pendidikan dan penyuluhan kesehatan pada klien. Sedangkan sebagai penyuluh kesehatan, bidan memberi pendidikan dan penyuluhan kesehatan kepada klien (individu, keluarga, kelompok, serta masyarakat) tentang penanggulangan masalah kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan ibu, anak, dan keluarga berencana (Rukiyah, 2012).

Keterampilan petugas kesehatan dalam pemberian informasi tentang inisiasi menyusui dini pada ibu dan keluarga sangatlah penting. Faktor pendukung dalam pelaksanaan penkes pada ibu antara lain kemauan dari petugas kesehatan untuk melakukan memberikan informasi tentang IMD, kesediaan ibu bersalin untuk dilakukan IMD terhadap bayinya, kondisi ibu dan bayi yang memungkinkan untuk dilakukannya penkes tentang IMD, dukungan dari keluarga ibu bersalin terutama suaminya yang dapat menimbulkan kepercayaan diri dari ibu untuk melakukan IMD kepada bayinya, serta fasilitas dan situasi yang memungkinkan (Bisyawqi, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar bidan memiliki keterampilan yang baik dalam memberikan

pendidikan kesehatan tentang IMD di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio. Bidan telah berusaha memberikan pendidikan dengan menjelaskan dengan cara yang jelas dan menarik. Informasi yang diberikan bidan pada ibu berkaitan tentang pengertian IMD, manfaat IMD, tahapan melakukan IMD, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, bersikap terbuka dalam pengertian memberikan kesempatan pada ibu untuk bertanya pada bidan tentang hal-hal yang kurang dipahami tentang IMD. Keterampilan yang dimiliki oleh bidan juga berkaitan dengan pengalaman bidan yang telah bekerja di atas 10 tahun sehingga telah mengetahui cara yang tepat untuk menghadapi ibu dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda sehingga kemampuan mereka dalam menangkap informasi yang diberikan oleh bidan juga berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan bidan dengan keterampilan dalam memberikan pendidikan kesehatan inisiasi menyusui dini pada ibu prenatal di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio tahun 2019, $p=0,034 < 0,05$. Koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan kedua variabel dikatakan searah, yang artinya jika pengetahuan bidan tentang IMD baik maka keterampilan bidan dalam memberikan pendidikan

kesehatan IMD pada ibu prenatal juga akan baik, demikian juga sebaliknya jika pengetahuan bidan tentang IMD kurang baik maka keterampilan bidan dalam memberikan pendidikan kesehatan IMD pada ibu prenatal juga kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumiyati (2014) Di Wilayah Kerja Puskesmas II Tambak, Puskesmas Banyumas Dan Puskesmas I Kemranjen mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan keterampilan bidan dengan pelaksanaan praktik IMD, bidan yang berpengetahuan baik 1,79 kali lebih besar untuk melakukan praktik IMD dengan baik dibandingkan dengan bidan yang berpengetahuan kurang.

Bidan sebagai ujung tombak dari pembangunan kesehatan yang berhubungan langsung dengan pelayanan kesehatan masyarakat terutama kesehatan ibu dan anak dapat menjadi faktor pendukung atau pendorong namun juga dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan program inisiasi menyusui dini. Bidan berperan sebagai edukator (pendidik) yaitu memberikan pendidikan dan penyuluhan kepada ibu dan keluarga berkaitan dengan program-program kesehatan seperti IMD dan lain-lain. (Mardiah, 2012).

Sosialisasi IMD perlu terus dilakukan oleh petugas kesehatan dalam kegiatan promosi kesehatan melalui pendidikan atau penyuluhan kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan pada pelaksanaan IMD bergantung pada pengetahuan dan keterampilan bidan tentang proses IMD. Keterampilan teknis yang baik kemudian akan mendorong sikap yang positif di antara tenaga kesehatan untuk melakukan IMD (Suradi, 2009).

Terkait dengan keterampilan dan peran tenaga kesehatan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan IMD, penting untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku tenaga medis dalam melaksanakan IMD saat menolong persalinan. Perilaku tenaga medis dalam melaksanakan IMD dipengaruhi beberapa faktor. Green dalam Notoatmodjo mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan karakteristik demografi meliputi umur, pendidikan, pengetahuan, sikap dan sebagainya), faktor pemungkin (pelatihan dan sosialisasi) 7 dan faktor penguat (dukungan ibu melahirkan dan dukungan keluarga ibu melahirkan) (Notoatmodjo, 2015).

Dikaitkan dengan teori di atas bahwa keterampilan bidan dalam memberikan IMD di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio

dipengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu pengetahuan yang dimiliki bidan. Bidan yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki keterampilan yang baik pula dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang IMD. Demikian juga sebaliknya, bidan dengan pengetahuan cukup maka keterampilan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang IMD juga dalam kategori cukup. Bidan mempunyai peranan yang sangat istimewa di dalam penatalaksanaan pemberian ASI terutama dalam IMD. Bidan melakukan promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan tentang IMD sesuai dengan apa yang dipahaminya tentang IMD dan kemampuannya dalam menjelaskan informasi berkaitan IMD kepada ibu. Kemampuan dan keterampilan bidan dalam memahami situasi berkaitan dengan sasaran yang akan diberikan informasi, disesuaikan tingkat pendidikan audiensnya. Misalnya ibu berpendidikan SD atau SMP maka pemberian informasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, menggunakan bahasa awam yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Keterampilan bidan tersebut juga harus dibarengi dengan kesabaran menghadapi ibu, dengan cara memberikan informasi secara berulang-ulang sehingga ibu dapat memahami informasi yang disampaikan oleh bidan.

SIMPULAN

1. Pengetahuan bidan tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio tahun 2019, sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 23 orang (76,7%) dan sebagian kecil berpengetahuan cukup sebanyak 13 orang (25%).
2. Keterampilan bidan dalam memberikan pendidikan kesehatan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio tahun 2019, sebagian besar sebanyak 25 orang (83,3%) dan sebagian kecil sebanyak 5 orang (16,7%).
3. Pengetahuan bidan berhubungan dengan keterampilan dalam memberikan pendidikan kesehatan inisiasi menyusui dini pada ibu prenatal di Puskesmas Sei Mencirim Desa Medan Krio tahun 2019, $p=0,034 < 0,05$. Hubungan kedua variabel dalam kategori cukup ($r=0,388$).

DAFTAR RUJUKAN

Bambang, B. (2014). "Profil Ibu Dan Peran Bidan Dalam Praktik Inisiasi Menyusui Dini Dan Asi Eksklusif. Kesmas. UNNES. Semarang.

Bisyawqi, F. (2017). *Gambaran Perilaku Petugas Kesehatan Dalam Kegiatan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) DI RSI Ibnu Sina Dan RSUD DR. Adnaan WD Di Kota Payakumbuh Tahun 2017*. Fakultas Kesehatan Masyarakat USU.

Depkes. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*.

Depkes. (2012). *Inisiasi Menyusui Dini*.

Drajat, Amroeni. (2008). *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Gerungan W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama

Hidayat, A.A.A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Tehnik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika

JNPK-KR. (2007). *Asuhan Persalinan Normal & Inisiasi Menyusui Dini, Buku Acuan dan Panduan* Jakarta : Jaringan Nasional Pelatihan Klinik

Khamzah, N, Siti. (2012). *Segudang Keajaiban ASI yang Harus*

- Anda Ketahui*. Yogyakarta : Flashbooks.
- Mahfoedz, I. (2010). “*Metodologi Penelitian bidang Kesehatan, keperawatan dan Kebidanan*”. Yogyakarta : Fitramaya.
- Mansur, Nasution. (2009). *Mesjid, Agama & Pendidikan Untuk Kemajuan Bangsa*. Bandung : Citapustaka Media Perintis
- Mardiah. (2012). Kinerja Bidan Dalam Mendukung Program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Maret 2012-September 2012, 6(2) : 62-66.
- Maryunani, Anik. (2012). *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta : Trans Info Media.
- Mubarak, Iqbal. (2009). *Ilmu kesehatan masyarakat : teori dan aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika.
- Niswah, K. (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Bidan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Praktik Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Kota Semarang*. Semarang: Akbid Unissula.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. (Edisi Kedua). Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Raharjo. (2014). Profil Ibu dan Peran Bidan dalam Praktik Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif.
- Rakhmat, Jalaludin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rukiyah, Yulianti, Liana. (2012). *Asuhan Kebidanan III (nifas)*. Jakarta : CV Trans Info Media
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : CV Alfabeta

_____. (2011). *Statistic untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.

Sumiyati. (2014). *Perilaku Bidan Dalam Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas II Tambak, Puskesmas Banyumas Dan Puskesmas I Kemranjen*. Jurnal Kesehatan Reproduksi. 1(2) : 113-120.

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC

Suradi, dkk. (2009). *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi*. (Cetakan ke-4). Jakarta : Perkumpulan Perinatologi Indonesia

Trihono. (2005). *Arrimes Manajemen Puskesmas Berbasis Paradigma Sehat*. Jakarta : CV Sagung Seto

Yulifah & Yuswanto. (2009). *Komunikasi dan Konseling dalam Kebidanan* Jakarta : Salemba Medika

Yuntas. (2013). *Perilaku Bidan Dalam Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Studi Kasus Di Puskesmas Batua Kota Makassar*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

